

Pendampingan Keluarga terhadap Literasi Baca Buku kepada Anak di Kecamatan Bojongloa Kaler

Woro Wuryani

IKIP Siliwangi, Indonesia

Surel: woro@ikipsiliwangi.ac.id

Via Nugraha

IKIP Siliwangi, Indonesia

Surel: vianugraha@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak: Keluarga merupakan pondasi pendidikan yang sangat penting bagi perkembangan individu sebagai anggota dari keluarga. Sistem sosial yang membentuk aturan-aturan, komunikasi, dan negosiasi antara anggota keluarga merupakan fungsi keluarga yang memiliki sejumlah implikasi terhadap perkembangan dan keberadaan para anggotanya. Perkembangan yang baik dalam keluarga dapat memengaruhi perkembangan positif pada lingkungan masyarakat dan negara pada umumnya. Untuk menghasikan perkembangan keluarga yang baik diperlukan bimbingan dan peran serta orangtua dalam membentuk nilai-nilai, menentukan pola perilaku, dan menentukan cara mengekspresikan emosi anggota keluarga yang berkembang dalam siklus keluarga. Hasil penelitian ditemukan kurangnya perhatian orangtua dalam mendampingi anaknya dalam belajar dikarenakan kesibukan orangtua dan orangtua merasa cukup dengan menyekolahkan anaknya. Hal ini memengaruhi kecerdasan dan keterampilan anak, baik dari segi motivasi maupun dari hasil pembelajaran. Motivasi anak dalam belajar dipengaruhi oleh motivasi orangtua dalam mendampingi anaknya dalam belajar. Tentunya energi anak dan orangtua harus sama dan bersinergi kemajuan.

Kata kunci: pendampingan keluarga, literasi baca buku, anak

A. Pendahuluan

Keluarga menjadi dasar dalam pendidikan dan perkembangan peserta didik dalam hal ini adalah anak sebagai peserta didik dan orangtua sebagai pendidik. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Nurihsan (2016:201), keluarga merupakan sitem sosial yang alamiah, berfungsi membentuk aturan-aturan, komunikasi, dan negosiasi di antara para anggota keluarganya. Keluarga merupakan suatu pola yang diulang-ulang melalui partisipasi anggota keluarganya.

Pembentukan manusia yang unggul didasari oleh akhlak yang luhur. Akhlak memiliki peranan dalam pembentukan manusia yang unggul dan berkepribadian. Kepribadian terbentuk dari tumbuh kembang anak dalam keluarga. Keluarga yang sehat memiliki kedisiplinan dan kekonsistenan dalam setiap perilaku dan aturan dalam keluarga. Yang membuat peraturan keluarga adalah kesepakatan anggota keluarga. Orangtua

memiliki peranan dalam pembentukan karakter anak. Khususnya ibu, sehingga jika suasana hati ibu kurang baik akan berdampak pada serangkaian aktivitas dalam keluarga tersebut.

Betapa besar peranan ibu dalam keluarga. Ibu harus mampu mengendalikan emosional dalam segala aktivitas. Hal ini dapat memengaruhi kepribadian anak. Kebanyakan tingkat emosional anak dipengaruhi oleh perangai kedua orangtuanya. Seorang ibu harus cerdas dan harus mampu menyelesaikan segala bentuk permasalahan dalam keluarga. Kebanyakan anak yang mencari kenyamanan di luar rumah jika apa yang menjadi masalah mereka tidak ada solusi dan ibu hanya bisa menyalahkan atas permasalahan mereka. Hal ini tentu saja menjadikan anak mencari ketenangan di luar rumah. Jika hal ini sudah terjadi maka akan berdampak pada permasalahan-permasalahan lainnya.

Banyak anak yang suka merokok, mengonsumsi obat, ganja, ngelem. Itu terjadi karena mereka merasakan kenyamanan dari permasalahan yang mereka hadapi. Ketika kebiasaan ini menjadi solusi bagi anak, maka akan menimbulkan masalah-masalah baru misalnya anak menjadi pembangkang, anak merasa tidak mampu untuk menghadapi tantangan, anak menjadi pemalas, hilang masa depan, dan menyebabkan anak mudah berputus asa. Seperti yang disampaikan oleh Wahy (2012:248) tantangan dalam pendidikan anak dibagi dua, yaitu tantangan yang berasal dari dalam (*intern*) dan tantangan yang berasal dari luar (*ekstern*). Kedua tantangan ini saling memengaruhi dalam upaya pendidikan anak.

Dalam pranata keluarga mengatur aktivitas dan sistem nilai anggota keluarga dengan lingkungan keluarga sendiri. Pranata keluarga merupakan bagian dari pranata sosial dalam sebuah hubungan kekerabatan dalam keluarga dan lingkungan keluarga itu sendiri. Pranata ini berisi suatu ketentuan-ketentuan yang tidak tertulis yang menyangkut masalah perkawinan guna melanjutkan keturunan, afeksi, dan sosialisasi (Mujiburrahman, 2018). Bagi masyarakat, pranata keluarga ini fungsinya untuk menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat. Tanpa keluarga tidak mungkin ada masyarakat. karena pada dasarnya masyarakat adalah kumpulan dari keluarga-keluarga.

Pranata keluarga sangat menentukan kemajuan bangsa, karena awal dari pendidikan yang menentukan dan membuat peraturan-peraturan pertama kali dalam keluarga. Setiap individu terikat dengan peraturan-peraturan dalam kehidupannya di mulai dari peraturan dalam keluarga, lingkungan sosial, sekolah, dan aturan-aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Kedisiplinan dan kepatuhan dalam sebuah peraturan harus dibiasakan

mulai dari peraturan yang ada di dalam rumah. Lalu berkembang dalam kepatuhan di masyarakat, dan kepatuhan di dalam sekolah dan organisasi tertentu.

Keterhubungan antara keluarga, masyarakat, dan organisasi sangat erat karena hal ini akan saling mewarnai dalam pembentukan manusia yang unggul dan berkepribadian. Melalui pantauan dari orangtua kepada anaknya dengan mendampingi, memerhatikan, memahami, dan meneliti perkembangan individu dan anggota keluarga lainnya merupakan sebuah sistem keluarga dalam perkembangan keluarga. Perkembangan itu terjadi secara bertahap dan berkesinambungan dan apabila terjadi kemandegan dalam keluarga berarti itu merupakan gangguan dalam sistem keluarga. Salah satu upaya mengatasi kemandegan dalam sistem keluarga adalah dengan komunikasi yang baik dan hangat antar anggota keluarga. Hal yang harus diperhatikan dalam keluarga adalah bagaimana keluarga itu membentuk nilai-nilai menentukan pola-pola perilaku, dan menentukan cara-cara mengekspresikan emosi, serta menentukan bagaimana mereka itu berkembang lewat siklus kehidupan keluarga.

Permasalahan yang ditemukan oleh peneliti dalam jurnal yang ditulis oleh Sahmini dan Latifah (2019:622) adalah keluarga menjadi pondasi dalam pendidikan. Di mana pendidikan keluarga memiliki peranan untuk kemajuan seseorang. Keluarga yang harmonis menjadi penunjang menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepedulian orangtua dalam keluarga menjadi sandaran bagi anggota dari keluarga itu sendiri. Namun, realita tentang pendidikan keluarga dan masyarakat para ibu kurang paham bahkan tidak memberikan penjelasan secara rinci dan contoh-contoh terkait pendidikan keluarga dan masyarakat. Paparan yang disampaikan sangat singkat. Hal ini bisa saja bahwa para ibu sulit dalam menuangkan pendapat dan ide dalam bentuk tulisan. Artinya dalam penelitian ini ditemukan bahwa literasi dasar dari masyarakat kurang sehingga hal ini memengarungi pada pengetahuan dan pendampingan literasi pada anak (Sahmini dan Latifah, 2019:622).

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan melanjutkan kajian tentang bagaimana pendampingan keluarga terhadap literasi baca buku pada anak di kecamatan Bojongloa Kaler. Penelitian ini dilaksanakan dengan penyebaran angket kepada 30 kepala keluarga dan angket tersebut diisi oleh salah satu perwakilan kepala keluarga.

Keluarga itu mencerminkan sistem hubungan yang kompleks, terjadi kausalitas sirkuler dan multidimensi. Peran-peran keluarga itu sebagian besar tidak statis, perlu dipahami oleh anggota keluarga untuk membantu memantapkan dan mengatur fungsi keluarga. Keseimbangan dicapai dalam keluarga melalui proses interaksi yang dinamis. Ini

membantu memulihkan stabilitas yang sewaktu-waktu terancam, yaitu dengan pengaktifan aturan yang menjelaskan hubungan-hubungan. Pada saat perubahan keluarga itu terjadi, siklus umpan balik positif dan negatif itu membantu memulihkan keseimbangan. (Nurihsan, 2016:203)

Pendidikan dan latihan keterampilan-keterampilan orang tua behavioral. Sebagian besar didasarkan pada teori belajar-sosial, berupaya untuk melatih orangtua dengan prinsip-prinsip behavioral dalam pengelolaan anak. Patterson (dalam Nurihsan, 2016:210) hubungan dua orang biasanya antara ibu-anak dengan menekankan bahwa perilaku anak itu kemungkinan dikembangkan dan dipelihara melalui hubungan timbal balik mereka. Secara khusus intervensi berupaya membantu keluarga mengembangkan sejumlah kontingen penguatan baru dengan maksud memulai belajar perilaku-perilaku baru.

Dengan pranata pendidikan, konsekuensi yang diharapkan dari sosialisasi akan membentuk sikap mental yang benar hidup di zaman sekarang dan yang akan datang. Pemerintah sudah menyiapkan aturan dan dukungan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, baik tingkat sekolah maupun perguruan tinggi yang bertujuan membentuk karakter mulia peserta didik (Noermanzah, 2020). Untuk itu, harus ada juga kerja sama antara sekolah dan keluarga. Keluarga merupakan pranata pendidikan yang pertama dalam memberikan bekal pendidikan bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Orang tua mempunyai peran besar dalam membantu remaja meningkatkan rasa percaya diri, berani mengemukakan masalah, serta mencoba membuat keputusan. Maka keutuhan orang tua dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan oleh remaja.

Salah satu di antara enam literasi dasar yang perlu kita kuasai adalah literasi baca-tulis. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik.

Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Ketika menerima resep obat, dibutuhkan kemampuan untuk memahami petunjuk pemakaian yang diberikan oleh dokter. Jika salah, tentu akibatnya bisa fatal. Kemampuan membaca yang

baik tidak sekedar bisa lancar membaca, tetapi juga bisa memaknainya informasi yang disampaikan (Sari dkk., 2020).

Untuk dapat menyerap informasi dari bacaan atau meramu ide menjadi tulisan diperlukan fokus yang baik. Dengan begitu, membiasakan diri untuk melakukan aktivitas membaca dan menulis akan meningkatkan daya konsentrasi. Kinerja otak menjadi lebih maksimal. Di samping itu, imajinasi dan kreativitas pun akan tumbuh karena semakin banyak wawasan yang didapat dan semakin tajam cara berpikir yang terbentuk. Membaca dan menulis juga bisa dijadikan sarana hiburan yang dapat menurunkan tingkat stres.

Saryono (2017:23) menjelaskan bahwa indikator baca tulis dalam keluarga, yaitu: 1) jumlah dan variasi bahan bacaan yang dimiliki keluarga; 2) frekuensi membaca dalam keluarga setiap harinya; 3) jumlah bacaan yang dibaca oleh anggota keluarga; 4) jumlah tulisan anggota keluarga (memo, kartu ucapan, baik cetak maupun elektronik, catatan harian di buku atau blog, artikel, cerpen, atau karya sastra lain); dan 5) jumlah pelatihan literasi baca-tulis yang aplikatif dan berdampak pada keluarga. Untuk melihat sejauh mana literasi baca tulis dapat dilakukan dengan melakukan kajian tentang hasil pendampingan keluarga terhadap literasi baca buku kepada anak.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Capra (Moleong, 2012:49) mendefinisikan paradigma sebagai konstelasi konsep, nilai-nilai persepsi, dan praktik yang dialami bersama oleh masyarakat, yang membentuk visi khusus tentang realitas sebagai dasar tentang cara mengorganisasikan dirinya.

Adapun tahapan penelitian ini meliputi: 1) tahap pra-lapangan diantaranya dengan a) menyusun rancangan penelitian; b) memilih lapangan atau tempat penelitian; c) mengurus perizinan; d) memilih dan memanfaatkan informan; 2) tahap pekerjaan lapangan di antaranya: a) mempersiapkan latar dan penelitian; b) memasuki lapangan; c) berperan serta sambil memasuki lapangan; 3) tahap analisis data, dalam tahap analisis data peneliti menggunakan analisis taksonomi, dilakukan pengamatan dan penyebaran angket yang terfokus pada fokus yang telah dipilih oleh peneliti, dan hasil dari penyebaran angket dijadikan data untuk diolah oleh peneliti sehingga permasalahan dapat terjawab.

C. Hasil dan Pembahasan

Angket tertutup yang digunakan bertujuan untuk mengetahui pendampingan keluarga terhadap literasi baca buku kepada anak terdapat 22 pernyataan, yaitu pernyataan nomor 3 sampai nomor 25.

1. Pernyataan nomor 3 untuk mengetahui keinginan anak dalam kegiatan membaca apakah anak suka ditemani atau anak suka membaca sendiri. 15 Ibu menjawab setuju jika anaknya suka ditemani dalam kegiatan belajar atau membaca buku; 6 ibu menjawab sangat setuju; 5 orang menjawab kurang setuju; dan 4 orang menjawab tidak setuju.
2. Pernyataan nomor 4 untuk mengetahui keinginan anak dalam kegiatan belajar yaitu bahwa anak apakah suka belajar sendiri dalam mengerjakan tugas rumah/PR-nya. Sejumlah 13 orang menjawab setuju; 10 orang menjawab tidak setuju; dan 7 orang menjawab kurang setuju. Dari 15 orang yang menjawab setuju pada pernyataan nomor 3 di pertanyaan nomor 4 dengan orang yang sama ada 12 orang menjawab setuju juga, dengan demikian literasi pemahaman pada bacaan ibu-ibu di Kelurahan Suka Asih kurang.
3. Pernyataan nomor 5 untuk mengetahui tingkat pendampingan ibu kepada anaknya dalam kegiatan belajar. 15 ibu setuju mendampingi anaknya dalam belajar; 9 orang ibu sangat setuju; dan 6 orang ibu tidak menjawab. Dengan demikian, para ibu di Kelurahan Suka Asih suka melakukan pendampingan pada anak ketika belajar selama 30 menit.
4. Pernyataan nomor 6 untuk mengetahui tingkat kesadaran anak untuk belajar. 4 ibu menjawab sangat setuju anaknya rewel ketika disuruh belajar; 12 ibu menjawab setuju anaknya rewel ketika belajar; 6 ibu menjawab kurang setuju; 6 ibu menjawab tidak setuju; 2 ibu tidak menjawab. Dengan demikian, 16 orang dari 30 orang responden menjawab rewel ketika anak disuruh belajar. Dapat disimpulkan bahwa 53% kesadaran anak kurang dalam belajar; 40% ada kesadaran anak untuk belajar; dan 7% tidak menjawab.
5. Pernyataan nomor 7 untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya belajar, 12 ibu menjawab sangat setuju; 13 ibu menjawab setuju; 4 ibu menjawab tidak setuju; dan 1 orang tidak menjawab.
6. Pernyataan 8 tentang pentingnya *reward* atau penghargaan bagi seorang anak dalam belajar. Ada 5 orang menjawab sangat setuju; 6 orang menjawab setuju;

8 orang menjawab kurang setuju; 9 orang menjawab tidak setuju; dan 2 orang tidak menjawab. Jadi, 36% menjawab setuju harus ada *reward*; 56% menjawab kurang dan tidak setuju; dan 8% tidak menjawab.

7. Pernyataan 9 tentang waktu belajar anak dalam satu hari minimal 30 menit. 6 ibu menjawab sangat setuju bahwa anaknya ada kegiatan belajar selama 30 menit dalam sehari; 18 ibu menjawab setuju bahwa anaknya ada kegiatan belajar selama 30 menit dalam sehari; 4 orang menjawab kurang setuju; dan 2 orang tidak menjawab.
8. Pernyataan 10 untuk mengetahui kegiatan anak apakah lebih suka belajar atau lebih suka bermain gawai. 7 ibu menjawab kurang setuju anaknya lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain HP; 19 ibu menjawab tidak setuju; 3 ibu menjawab setuju; 1 orang tidak menjawab. Dengan demikian, 73% para ibu tidak suka anaknya bermain HP.
9. Pernyataan 11 tentang pendapat para ibu tentang belajar apakah cukup hanya di sekolah. 1 orang ibu menjawab sangat setuju; 5 orang ibu menjawab setuju; 11 orang menjawab kurang setuju; dan 13 orang menjawab tidak setuju. Dengan demikian, para ibu sudah sadar dan tahu bahwa pembelajaran tidak cukup dilakukan di sekolah.
10. Pernyataan 12 tentang kegiatan anak dalam melaporkan hasil bacaannya dalam rentang waktu satu minggu. 19 Ibu menjawab setuju dan 11 ibu menjawab sangat setuju, artinya dalam seminggu anak suka melaporkan hasil bacaannya kepada orangtuanya.
11. Pernyataan 13 tentang kegiatan anak dalam melaporkan hasil bacaannya dalam rentang waktu satu bulan ada 22 ibu menjawab setuju dan 8 ibu menjawab kurang setuju. Pernyataan 13 itu ada kaitannya dengan pernyataan 12 sehingga 26% menunjukkan bahwa ada ibu yang kurang memahami pernyataan atau bacaan.
12. Pernyataan 14 tentang manfaat PR bagi anak agar mau belajar. Ada 26 ibu yang menyebutkan bahwa PR membantu kegiatan anak dalam belajar dan ada 4 ibu menjawab PR kurang membantu dalam belajar.
13. Pernyataan 15 tentang manfaat pendampingan belajar melalui diskusi dengan anak dalam melaporkan hasil bacaannya. Ada 28 ibu sangat setuju dan setuju bahwa diskusi merupakan cara untuk melihat perkembangan anaknya dalam kegiatan membaca dan 2 orang ibu kurang setuju.

14. Pernyataan 16 tentang tuntutan ibu kepada anak untuk belajar. Ada 29 ibu yang mewajibkan untuk belajar dan 1 orang menjawab kurang setuju.
15. Pernyataan 17 tentang kegiatan ibu memberikan pendampingan literasi bacaan kepada anak melalui kegiatan mendongeng tentang legenda atau kisah-kisah teladan. 25 ibu menjawab melakukan kegiatan mendongeng untuk mendampingi anak dalam literasi bacaannya dan 5 orang ibu menjawab kurang setuju melakukan pendampingan dengan mendongeng.
16. Pernyataan 18 tentang kegiatan anak yang dihabiskan dengan bermain HP. 28 ibu menjawab kurang setuju anaknya menghabiskan waktu dengan bermain HP. Ada 2 orang atau 1% ibu menjawab setuju anaknya menghabiskan waktu dengan bermain HP.
17. Pernyataan 19 tentang permasalahan membaca dan ibu memiliki solusi yang ditawarkan agar anak mau membaca. 21 ibu menjawab memiliki solusi dan 9 ibu menjawab tidak punya solusi.
18. Pernyataan 20 tentang perintah orang terhadap anak sekaitan dengan kegiatan anak menulis dalam satu minggu. 30 ibu menjawab memerintahkan anaknya untuk menulis dalam satu minggu ada yang harus dilaporkan.
19. Pernyataan 21 tentang fasilitas yang diberikan orangtua kepada anak dalam memfasilitasi buku bacaan. 29 ibu memfasilitasi buku bacaan untuk anaknya dan 1 ibu tidak memfasilitasi bahan bacaan.
20. Pernyataan 22 tentang kegiatan mengaji dan berdiskusi setelah salat Magrib. Ada 30 ibu yang selalu melakukan kegiatan berdiskusi setelah magrib, baik melalui kegiatan mengaji atau hanya berdiskusi.
21. Pernyataan 23 tentang orang tua yang tidak pernah berdiskusi atau mengobrol dengan anaknya. Ada 5 orang yang menjawab hampir tidak pernah mengobrol atau berdiskusi dengan anaknya; dan ada 25 orang yang melakukan diskusi atau ngobrol dengan anaknya. Pernyataan 23 ada hubungannya dengan pernyataan 22 sehingga dapat disimpulkan terdapat 25% ibu yang kurang paham terhadap hasil bacaannya atau literasi pemahaman bacaannya kurang.
22. Pernyataan 24 tentang kesediaan orangtua dalam melakukan pendampingan anaknya untuk belajar. Ada 30 ibu menjawab selalu menyediakan waktu untuk mendampingi anaknya dalam belajar.

23. Pernyataan 25 tentang kesediaan orangtua dalam melakukan pendampingan kepada anaknya dalam kegiatan bermain HP atau menonton TV. Ada 29 ibu menyediakan waktu untuk menemani anaknya ketika bermain HP atau menonton TV; dan 1 ibu yang tidak menyediakan waktunya untuk menonton TV dan bermain HP.

D. Simpulan dan Saran

Parameter yang digunakan oleh peneliti untuk melihat tingkat pendampingan literasi baca buku kepada anak di Kecamatan Bojongloa Kaler, terdapat 10 hal, yaitu: 1) kebutuhan anak akan pendampingan dalam literasi baca buku atau dalam kegiatan belajar terdapat pada pernyataan 1 dan 2 dan dapat disimpulkan bahwa anak di Kecamatan Bojongloa Kaler 70% ibu sepakat harus menemani anaknya dalam belajar dan 30% ibu menjawab kurang setuju dalam melakukan pendampingan kepada anaknya. Kemudian, pernyataan 4 menunjukkan bahwa keinginan anaknya untuk didampingi sebesar 76% anak suka ditemani dalam belajar dan 24% kurang suka ditemani. 2) Kesadaran Ibu untuk mendampingi anaknya dalam belajar terdapat pada pernyataan 5 bahwa 80% ibu melakukan pendampingan belajar pada anaknya kurang lebih selama 30 menit.

3) Kesadaran anak untuk belajar. Berdasarkan pada pernyataan nomor 6 ditemukan 16 orang dari 30 orang responden menjawab rewel ketika anak di suruh belajar, dapat disimpulkan bahwa 53% kesadaran anak kurang dalam belajar; 40% ada kesadaran anak untuk belajar; dan 7% tidak menjawab. 4) Pengetahuan ibu tentang pentingnya belajar dari pernyataan 7 ditemukan bahwa 75% ibu merasa penting menyuruh anaknya untuk belajar dan 25% menjawab kurang setuju menyuruh anaknya untuk belajar. Dan ini merupakan masalah yang harus diselesaikan terkait motivasi ibu dan anak untuk belajar. 5) Pentingnya *reward* untuk memotivasi anak dalam belajar ada 36% menjawab setuju harus ada *reward*; 56% menjawab kurang dan tidak setuju; 8% tidak menjawab. 6) Kegiatan belajar anak berdasarkan pada data pernyataan 7, 8, 16, dan 18 ditemukan bahwa 80% ibu setuju waktu yang digunakan anaknya untuk belajar batas minimal belajar 30 menit per hari dan 20% ibu menjawab kurang setuju dengan waktu yang digunakan anaknya untuk belajar minimal 30 menit. Dengan demikian, terlihat bahwa 100% ibu di Kecamatan Bojongloa Kaler menginginkan anaknya melakukan kegiatan belajar dalam satu hari.

7) Laporan hasil bacaan anak dapat diketahui dari pernyataan 12, 13, 14, dan 20 bahwa anak dalam satu minggu selalu melaporkan hasil bacaan dan tulisannya kepada orangtua dan pekerjaan rumah (PR) merupakan salah satu media untuk anak melaporkan

hasil bacaan atau tulisannya. 8) Tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat pendampingan belajar kepada anak, ada 28 ibu sangat setuju dan setuju bahwa diskusi merupakan cara untuk melihat perkembangan anaknya dalam kegiatan membaca dan 2 orang ibu kurang setuju. Kemudian, ibu melakukan pendampingan literasi kepada anak, salah satunya melalui kegiatan mendongeng, baik mendongeng tentang legenda maupun tentang kisah-kisah teladan misalnya cerita nabi.

9) Solusi dari orangtua untuk meningkatkan hasil bacaan anaknya, 70% ibu memiliki solusi yang ditawarkan agar anak mau membaca dan 30% belum memiliki solusi. Artinya ini masalah yang harus diselesaikan dalam penelitian lanjutan. Kemudian, 10) fasilitas yang disediakan oleh orangtua untuk belajar sebanyak 75% orang tua memberikan fasilitas yang diberikan agar anaknya rajin belajar diantaranya dengan melakukan pendampingan belajar, dengan kegiatan berdiskusi yang dilakukan, baik dalam melaporkan hasil bacaan maupun dalam kegiatan setelah salat Magrib dengan berdiskusi, dan menyediakan bahan bacaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesadaran orangtua untuk mendampingi anaknya dalam literasi baca buku sudah tergolong baik, hanya perlu ditingkatkan motivasi belajar, baik bagi orangtua maupun untuk anak. Permasalahan yang masih terlihat adalah kurangnya motivasi, baik bagi orangtua maupun bagi anak, pemahaman bacaan orangtua terhadap bacaan, dan solusi yang ditawarkan orangtua kepada anak agar anak lebih bersemangat lagi dalam belajar dan dalam membaca juga menulis. Dari hasil penelitian ini diharapkan agar di Kecamatan Bojongloa Kaler perlu diadakan penyuluhan sekaitan dengan strategi jitu dalam mendidik anak dengan hypnoterapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, L. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya.
- Mujiburrahman, M. (2018). Konsep Keluarga Masalah Menurut Pengurus Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKK NU) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 10(2), 148. doi:10.14421/ahwal.2017.10203
- Noermanzah, N. (2020). Pemilihan Perangkat Retorika pada Pidato Presiden Republik Indonesia dalam Mempromosikan Kebijakan Pemerintah dalam Bidang Pendidikan. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 4(2). <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/2351>

- Nurihsan, A. J. (2016). *Membangun Peradaban melalui Pendidikan dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sahmini dan Latifah. (2019). Prosiding Riksa Bahasa XIII. *Pendidikan Keluarga dan Masyarakat tentang Kesantunan Berbahasa di Kota Bandung Kecamatan Bojongloa Kaler*. [Online] tersedia: <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/921/835>
- Sari, M.H., Susetyo, Noermanzah, Wardhana, D.E.C., Kusumaningsih, D. (2020). Understanding the Level of Students' Reading Comprehension Ability. *Universal Journal of Educational Research*, 8(5). <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080521>
- Saryono, D. dkk. (2017). *Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kemendikbud.
- Wahy, H. (2012). Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pratama dan Utama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. XII(2). Hal 245-258.